

majalah rohani

wartasejati

EDISI 90 | OKTOBER - DESEMBER 2016

A night scene of a lake with a bench in the foreground and a starry sky above. The sky is dark blue with many stars and a faint Milky Way. The lake is calm and reflects the light from the sky. In the foreground, a wooden bench sits on a dark surface, possibly a pier or a walkway. The overall mood is serene and contemplative.

- AMANAT -

Redaktur



wartasejati

EDISI 90 | OKTOBER - DESEMBER 2016

Tema : Amanat

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia mempercayakan dua amanat kepada murid-murid-Nya: memberitakan injil, dan menggembalakan domba-domba-Nya.

Murid-murid Tuhan menjalankan amanat yang pertama dengan memberitakan injil dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, dan ke ujung dunia (Kis. 1:8). Mengapa murid-murid ini mempunyai hati yang setia, melalui segala kesulitan demi menggenapi amanat ini? Karena mereka dilatih oleh Yesus.

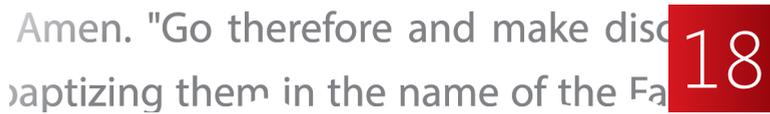
Ketika pertama-tama mulai memberitakan injil, Yesus memilih dan memanggil murid-murid-Nya untuk mengikuti-Nya. Belakangan ia mengutus mereka untuk memberitakan injil. Dalam waktu tiga tahun pelayanan-Nya, Ia juga meluangkan waktu bersama mereka agar dapat melihat kasih-Nya - bagaimana Ia memberitakan injil surgawi, menunjukkan kuasa kerajaan surga, menyembuhkan yang sakit, mengusir setan, memberi makan yang lapar, dan menyelesaikan permasalahan manusia. Kebangkitan dan kenaikan-Nya memberikan pengharapan yang hidup bagi manusia. Murid-murid melihat, mendengar, dan menyentuh Kristus. Mereka mempunyai pemahaman yang mendalam dan pengalaman nyata dalam Tuhan Yesus (1Yoh. 1:1-3). Memberitakan injil adalah menyatakan Tuhan Yesus yang tinggal dalam diri mereka. Masing-masing murid mempunyai kasih mendalam dan hubungan pribadi dengan-Nya. Memberitakan injil tidak saja menggenapi perintah Yesus, tetapi juga membalas kasih-Nya. Apabila kita memberitakan

injil dengan hati seperti ini, maka perbuatan kita akan menyenangkan Tuhan.

Yesus tiga kali bertanya kepada Petrus, "apakah engkau mengasihi Aku?" Dan tiga kali itu juga, Ia memerintahkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-17). Ini adalah amanat yang kedua. Apabila kita mengasihi Tuhan, tugas penting untuk menggembalakan domba-domba-Nya akan dipercayakan kepada kita. Yesus adalah Gembala yang Baik, yang mengorbankan hidup-Nya demi domba-domba. Apabila kasih-Nya memenuhi diri kita, kita dapat mengasihi orang-orang yang Ia kasih. Kasih Yesus yang terbesar ditunjukkan-Nya di Golgota.

Menggenapi dua amanat besar ini membutuhkan lebih dari sekadar mempelajari teologi, atau mengadakan seminar tentang tugas dan tanggung jawab seorang murid. Penting bagi kita untuk membangun hubungan pribadi dengan Yesus. Ia berkata, "Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku" (Yoh. 14:23a). Apabila kita melakukan hal ini, maka kita dapat menggenapi amanat Yesus. Ia juga menyuruh kita, "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:20). Sebagai murid-murid Kristus, apabila kita membangun hubungan yang dekat dan pribadi dengan-Nya, dan dengan semangat yang berkobar berusaha menggenapi amanat yang telah Ia percayakan kepada kita, Ia akan senantiasa memelihara kita dalam perjalanan pelayanan ini.

Daftar isi



04 | **JADILAH PENGINJIL** Misi Kita Untuk Melanjutkan Tugas Pelayanan - Joshua Phoong

Tuhan Yesus datang ke dunia dengan misi untuk menyelamatkan jiwa umat manusia dari kebinasaan. Sudah sepatutnya kita melanjutkan misi ini didalam kehidupan kita

08 | **PENCURI, ORANG UPAHAN DAN GEMBALA YANG BAIK** - Berdasarkan Khotbah Jason Hu

Melayani di ladang Tuhan adalah suatu kewajiban yang harus kita lakukan. Dan ada 3 tipe pekerja di ladang Tuhan. Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari ketiga tipe ini?

18 | **MEMAHAMI DAN MENUNAIKAN AMANAT KITA** - Philip Shee

Sebelum Tuhan Yesus terangkat kesurga, Ia memberikan amanat agung kepada kita. Apakah kita benar-benar memahami amanat tersebut? dan apakah kita sudah menunaikan amanat agung tersebut?

24 | **PENGINJILAN PRIBADI** Teladan dari Yesus - Berdasarkan Kotbah Derren Liang

Dimasa hidupnya di dunia Tuhan Yesus sudah memberikan teladan dalam penginjilan. Teladan apa saja yang dapat kita pelajari dari Tuhan Yesus untuk membantu kita dalam melakukan penginjilan pribadi?

30 | **GENAPI PELAYANANMU** - Didasarkan pada buku Panduan Pemahaman Alkitab: Tesalonika, Timotius dan Titus

Didalam suratnya, Paulus menguatkan Timotius untuk tidak malu dengan Injil. Pelajaran apa saja yang bisa kita dapatkan dari surat Paulus kepada Timotius?

38 | **PANDANGLAH SEKELILINGMU DAN LIHATLAH** - Berdasarkan Kotbah Oh Hee Do

Pelajaran dari kejadian dimana Abraham dan Lot memilih tanah untuk mereka tempati

44 | **ALLAH YANG TIDAK BERUBAH** - James Liu

Dunia berkembang dan berubah begitu cepatnya. Apakah Allah kita juga berubah mengikuti perubahan dunia? Dan apakah iman kita ikut berubah seiring perubahan dunia?



JADILAH PENGINJIL

– Misi Kita untuk Melanjutkan Tugas Pelayanan –

Joshua Phoong - Malaysia

Tuhan Yesus datang ke dunia dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Untuk ini, Ia mengabarkan Injil keselamatan dan mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Misi-Nya dinyatakan dalam nubuat Yesaya yang Ia bacakan di Bait Allah pada awal pelayanan-Nya:

*“Roh Tuhan ada pada-Ku,
oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;
dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,
dan penglihatan bagi orang-orang buta,
untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,
untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”
(Luk. 4:18-19, mengutip Yes. 61:1-2)*

KESETIAAN YESUS PADA MISI-NYA

Semasa di dunia, Tuhan Yesus mengendalikan diri-Nya dengan penuh tujuan dan keteguhan hati. Ia berkata, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yoh. 4:34); dan "sebab untuk itulah Aku diutus" (Luk. 4:43b). Berkelana ketempat-tempat yang jauh dan terpencil, Ia memberitakan kepada banyak orang: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" (Mat. 4:17).

Yesus mewujudkan keinginan Allah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, menasihati orang agar berbalik dari cara hidupnya yang jahat agar mereka dapat hidup (Yeh. 33:11). "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Yesus menekankan bahwa tujuan kedatangan-Nya bukan hanya supaya manusia memiliki hidup, melainkan hidup yang berkelimpahan melalui Dia (Yoh. 10:10).

Dalam Roma 10:13-15 dikatakan bahwa agar selamat, manusia harus berseru kepada nama Tuhan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya jika mereka tidak mendengar kebenaran? Bagaimana mereka dapat mendengar, jika tidak ada yang memberitakannya?

MELANJUTKAN MISI

Pelayanan pendamaian dimulai ketika seseorang memutuskan untuk melangkah di jalan indah penginjilan untuk memberitakan Injil keselamatan (2Kor. 5:18-20). Ketika kita melakukannya, kita mengikuti jejak langkah Yesus, melanjutkan pekerjaan yang Ia mulai.

Setelah Yesus menyelesaikan karya keselamatan-Nya di dunia, dan sebelum naik kesurga, Ia mengutus murid-murid-Nya untuk melanjutkan tugas pelayanan Injil dan berkata, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21b). Yesus mengembusi mereka dan berjanji bahwa mereka akan menerima Roh Kudus dan akan menerima kuasa. Janji Yesus digenapi di hari Pentakosta. Sejak hari itu, murid-murid berkomitmen untuk bersaksi bagi Yesus, Tuhan dan Juruselamat yang telah bangkit, di Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).

Yesus bernubuat bahwa pada hari-hari terakhir, "Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya" (Mat. 24:14). Panggilan untuk menginjil ini diserukan kepada orang-orang yang telah menerima kasih karunia Tuhan dan yang telah dipilih menjadi murid-Nya. Seperti yang dingatkan oleh 2 Timotius 1:9, kita telah dipanggil berdasarkan maksud Tuhan, yaitu untuk menerima jubah pengabaran Injil.

Pertanyaannya adalah, bersediaah kita “pergi keseluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15)?

PELAYAN-PELAYAN INJIL

Setelah Rasul Paulus menerima kasih karunia Tuhan dan amanat untuk memberitakan Injil (Kis. 9:15), ia sepenuhnya memenuhi panggilan itu. Paulus menulis:

Kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku. (1Kor. 9:16-17)

Paulus dapat melakukan tugasnya dengan rendah hati dan setia, menganggapdirinya sebagai hamba yang tidak berguna (Luk. 17:10). Jika hari ini kita tidak memenuhi tugas pelayanan Injil, tidakkah kita membantah panggilan Tuhan?

Paulus menulis: “Kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah” (1Kor. 9:17). Jika kita memberitakan kabar baik ini kepada orang lain dengan hati yang rela, kita akan mendapat upah. Tentu saja, ketika seseorang menerima keselamatan, kita akan mendapat bagian dalam berkat dan sukacita mereka, dan ini adalah upah tersendiri. Hati yang rela juga

akan membantu kita dalam menghadapi ujian, pencobaan, dan penganiayaan—kesemuanya itu pasti akan kita jumpai. Kita akan dapat bekerja dengan sukacita, tahu bahwa jerih-payah kita tidaklah sia-sia, dan terus teguh melangkah dijalan penginjilan.

MELAYANI DENGAN BELAS KASIH

Karena kita sudah menerima Injil keselamatan dengan cuma-cuma dari Allah, maka kita pun harus membagikannya secara cuma-cuma kepada orang lain, tanpa memandang suku, budaya, atau latar belakang mereka. Kita harus belajar dari belas kasih Tuhan Yesus ketika Ia melihat orang banyak yang “lelah dan terlantar, seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36). Yesus berkata kepada murid-Nya, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Mat. 9:37-38).

Hari ini, ketika kita melihat bahwa orang-orang di dunia ini hidup tanpa tujuan, hidup untuk alasan yang salah dan mati tanpa harapan, bagaimana mungkin kita dapat berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa? Apakah kita berpura-pura tidak melihat, seperti imam dan orang Lewi yang begitu saja berjalan melewati orang yang terluka parah dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37)? Kapankah kita akan menjawab panggilan Tuhan untuk mengabarkan Injil keselamatan?

Janganlah kita menjadi seperti Nabi Yunus si

pemberontak, yang menolak mengabarkan Injil kepada orang Niniwe karena ia berpendapat bahwa mereka tidak layak menerima keselamatan. Karena hal ini, Allah menegur Yunus dan bertanya, "Bagaimana tidak Aku akansayangkepada Niniwe...?" (Yun. 4:11a). Kita tidak boleh menganggap bahwa orang-orang dunia tidak layak menerima keselamatan dari Tuhan. Sesungguhnya Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa agar bertobat" (Mat. 9:13b). Umat manusia sangat membutuhkan keselamatan dan harus dipanggil untuk bertobat.

Sebagai umat Kristen, kita telah menerima Injil keselamatan secara cuma-cuma, yang merupakan kasih karunia Tuhan. Kita pun telah menerima amanat untuk membagikan anugerah ini kepada orang lain. Karena itu, marilah kita melanjutkan misi ini dengan komitmen yang sama seperti Yesus dan Paulus, menempuh jalan penginjilan yang membawa kasih Tuhan kepada dunia.



Pencuri, Orang Upahan dan Gembala yang Baik

Berdasarkan Khotbah

Jason Hu – Phoenix, Arizona, Amerika Serikat



Sebelum Yesus naik ke surga, Ia memeberikan amanat kepada murid-murid-Nya untuk mengambil pelayanan keselamatan: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:19-20).

Sebagai gereja Allah, tugas kita adalah untuk memberitakan injil keselamatan kepada semua bangsa. Namun ada dua bagian dalam amanat Yesus: setelah orang percaya dibaptis, kita bertanggung jawab untuk meng "ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Kita harus terus memperhatikan kebutuhan rohani mereka. Karena itu, pelayanan penggembalaan sama pentingnya dengan penginjilan. Ini lebih lanjut ditekankan dalam perintah terakhir Yesus kepada Petrus, untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-17).

Tugas penggembalaan tidak hanya tertumpu pada para pekerja kudus di gereja seperti pendeta, diaken dan penatua, tetapi juga anggota majelis, guru-guru agama, orangtua dan juga setiap orang yang memegang peran kepemimpinan. Malah sesungguhnya, setiap jemaat tentu akan memegang peranan ini suatu waktu dalam pelayanannya.

Perumpamaan tentang gembala yang baik (Yoh. 10:1-16) mengajarkan kita bagaimana menjadi gembala yang baik. Ayat-ayat ini mencatat tiga jenis pekerja. Untuk menjadi pekerja yang menyenangkan Allah, kita harus memegang tugas penggembalaan kita dengan sikap dan pola pikir yang tepat.

PENCURI

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok... Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan."
(Yoh. 10:1, 10a)

Jenis pekerja pertama adalah seorang pencuri. Ia adalah orang yang mengambil apa yang bukan merupakan miliknya. Namun bagi Allah, menahan sesuatu yang merupakan hak orang lain juga dianggap mencuri. Misalkan, bangsa Israel dianggap merampok Allah karena mereka tidak mempersembahkan apa yang menjadi hak milik Allah (Mal. 3:8-9).

Dalam konteks penggembalaan, apakah yang kita tahan dari Tuan dan kita anggap sebagai milik sendiri? Satu contoh adalah anak-anak kita. Mereka adalah sebuah warisan yang dipercayakan kepada kita oleh Allah (Mzm. 127:3). Allah ingin agar kita membesarkan mereka menjadi keturunan yang saleh (Mal. 2:15). Dan terutama, Ia menghendaki kita untuk mengajarkan mereka dengan tekun tentang kasih-Nya, perintah-

perintah dan penghakiman-Nya (Ul. 6:1-7). Namun kita membesarkan mereka seakan-akan mereka adalah milik kita semata. Walaupun kita mungkin membaptis mereka waktu masih bayi dan membawa mereka ke gereja setiap minggu, begitu terjadi konflik kepentingan antara gereja dan pelajaran sekolah, kita mengajarkan mereka untuk menunda urusan Allah dan iman. Kita memberitahukan mereka bahwa keberhasilan tidak menunggu, jadi sudah lumrah kita harus mendahulukan karir mereka terlebih dahulu – Tuhan akan memaklumi; mereka terlalu sibuk untuk melayani pekerjaan Allah.

Perintah Allah bagi kita adalah untuk memberi makan domba-domba-Nya dan mengajarkan mereka di jalan yang benar (Ams. 22:6). Kita harus waspada untuk tidak jatuh dalam perangkap menentukan apa yang benar secara duniawi saja, dan akhirnya hanya sekedar memberi makan jasmani dan pikiran anak-anak kita, tetapi menelantarkan jiwa mereka. Kita tidak boleh lupa bahwa mereka adalah milik Allah.

Contoh lain adalah saudara-saudari seiman kita di gereja. Apabila kita memperlakukan mereka sebagai milik sendiri, bukan milik Allah, pada akhirnya kita akan iri hati dan bersaing dengan mereka secara tidak sehat. Ini bukan peringatan kosong. Suatu ketika, murid-murid Yohanes Pembaptis datang memberitahunya bahwa Yesus Kristus, yang pernah ia baptis, Ia sendiri membaptis lebih banyak orang. Namun Yohanes tidak iri dan kecewa melihat Yesus yang tampaknya menjadi pesaing. Sebaliknya,

Yohanes menasihati murid-muridnya dengan perumpamaan pesta perkawinan (Yoh. 3:27-30). Ia menyadari bahwa Yesus adalah Kristus, mempelai yang dinantikan), dan ia hanyalah sahabat si mempelai yang melakukan pekerjaan mempersiapkan hati orang-orang. Ketika Kristus tiba, ia bersukacita, dan siap mengundurkan diri ke latar belakang. Yohanes dengan jelas memahami bahwa tugasnya adalah untuk menggembalakan dan membawa orang-orang kepada Allah, bukan pada dirinya sendiri.

Pencuri menggiring domba pada dirinya sendiri, bukan karena ia peduli dengan mereka, tetapi karena maksud lain. Yesus pernah menyampaikan perumpamaan yang menggambarkan para pemimpin agama yang terang-terangan menahan buah kebun anggur dari yang empunya kebun anggur (Mrk. 12:1-12). Orang ini menyewakan kebun anggurnya kepada para penggarap. Namun ketika panen tiba, para penggarap tidak mau memberikan hasil panen kepada pemiliknya. Mereka bahkan memukuli hamba-hamba yang diutus si pemilik; dan pada akhirnya bahkan membunuh anak pemilik kebun anggur untuk merampas hak warisnya (Mrk. 12:7).

Orang-orang Farisi dengan segera menyadari bahwa perumpamaan itu mengilustrasikan mereka, dan menjadi sangat marah sampai berusaha menangkap Yesus. Warisan yang disebutkan dalam perumpamaan Yesus adalah umat Allah. Para penggarap di sini adalah orang-orang Farisi. Mereka tahu bahwa Yesus menyiratkan mereka sebagai gembala-gembala

yang tidak setia. Pusat perhatian mereka adalah tata aturan dan upacara-upacara Hukum Taurat (Mat. 23:1-36), bukan pada membawa orang-orang pada kebenaran Allah (Mat. 23:24). Dan lagi, ketika Anak Manusia datang, para imam dan orang-orang Farisi tidak mau menyerahkan kuasa dan hormat mereka, dan berencana membunuh-Nya.

Sebagai gembala domba-domba Allah di masa sekarang, kita harus memastikan diri kita tidak jatuh dalam perangkap ini (Yeh. 34:2-3): kelihatannya melayani Allah, tetapi sesungguhnya melayani keuntungan pribadi.



"Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas." (Mat. 7:15)



Di hari-hari terakhir ini, pencuri yang berbeda akan muncul. Ia tidak tertarik untuk memelihara para domba, tetapi ingin melahap mereka. Untuk mencuri domba dari Gembala yang Baik, para pencuri menyusup masuk ke dalam kandang, dan berpura-pura menjadi bagian dalam komunitas. Ketika mereka berhasil memikat si domba agar menuruti mereka dengan ketulusan yang palsu, mereka kemudian menunjukkan sifat mereka yang sesungguhnya dan membawa domba yang tergoda itu ke dalam kehancuran. Paulus menyebutkan tentang masa guru-guru palsu akan bangkit dari antara jemaat untuk menyesatkan mereka (Kis. 20:29-31). Dalam usaha menggenapi tugas penggembalaan, kita

harus senantiasa menjaga hati dan rohani kita agar tidak diperalat oleh Iblis untuk menyesatkan saudara-saudari seiman kita.

ORANG UPAHAN

"...sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu." (Yoh. 10:12-13)

Jenis gembala yang kedua adalah orang upahan. Kebalikan dari pencuri yang ingin merampas domba untuk dirinya sendiri, orang upahan tidak mempunyai rasa kepemilikan ataupun tanggung jawab pada domba-domba Allah. Baginya menjadi gembala adalah sekedar pekerjaan untuk mencari nafkah. Ia tidak akan bersusah payah demi domba-domba gembalaannya, dan cenderung melalaikan mereka. Orang upahan mungkin tidak memangsa domba Allah secara pribadi, namun karena ia lebih mementingkan diri sendiri ketimbang domba gembalaannya, para domba tidak aman dari ancaman para pemangsa.

Kita dapat menemukan orang-orang upahan dari antara para pekerja. Mereka hanya melayani ala kadarnya saja, memenuhi tugas-tugas mereka tanpa usaha yang serius. Mereka

tidak keberatan terlibat dalam berbagai jenis pelayanan selama mereka tidak mengorbankan terlalu banyak waktu dan tenaga. Mereka merasa bahwa inisiatif dan tanggung jawab pelayanan ada pada pundak orang lain, terutama hamba-hamba Tuhan. Apabila sikap seperti ini dibiarkan, akan sulit menemukan gembala yang baik. Para domba menjadi korban – tidak ada gembala yang melawan para pemangsa yang ingin melahap mereka; ataupun mencari domba yang tersesat (ref. Luk. 15:4).

Allah menegur gembala-gembala seperti ini dengan keras, dan menyiapkan penghakiman bagi mereka (Yeh. 34:7-10). Ini juga akan menjadi nasib hamba yang tidak bertanggung jawab, yang mengira mereka cukup sekedar "menjaga" talenta tuannya (Mat. 25:14-30). Tugas penggembalaan tidak hanya ada di pundak para pekerja di gereja. Kita semua mempunyai tanggung jawab ini suatu waktu dalam pelayanan kita. Kita harus bangkit dari kecenderungan manusia yang hanya mementingkan diri dan keluarga sendiri saja.

Rasul Paulus menunjukkan pola pikir yang tepat:

”*...dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?" (2Kor. 11:28-29)*

”

Walaupun kita semua sibuk dengan kehidupan dan pekerjaan di dunia, kita harus senantiasa mengingatkan diri bahwa kegiatan duniawi kita adalah cara dari Allah bagi kita untuk menyokong pertumbuhan rohani yang berhubungan dengan kerohanian dalam cakupan keluarga yang lebih luas dalam Kristus (1Kor. 12:12-26). Apabila kita menjadi gembala yang malas dan tidak setia, keluarga kita juga akan menerima akibatnya, seperti Imam Eli dan kejatuhan keluarga keimamannya. Dan apabila kita tidak melindungi domba-domba dengan baik, ketika para serigala datang memangsa domba, keluarga kita akan ada di antara domba-domba yang terancam dimangsa.

GEMBALA YANG BAIK

Jenis gembala yang ketiga adalah gembala yang baik. Bagaimanakah kita menjadi gembala yang baik? Yohanes pasal 10 menggarisbawahi beberapa karakter gembala seperti ini:

Berjalan di Depan

"Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya." (Yoh. 10:4)

Alkitab tidak menggunakan gembala kambing sebagai perumpamaan gembala yang baik, karena mereka memukul para kambing untuk memaksa mereka berjalan lurus. Sebaliknya, gembala yang baik berjalan di depan para domba.

Dengan berjalan di depan, gembala menjadi teladan yang baik bagi para domba, dan menjadi pertahanan pertama apabila bahaya datang. Gembala seperti ini mengambil tanggung jawab dan rela menderita.

Suatu ketika di gereja lokal kami turun salju dan atap gereja menjadi rusak. Karena tidak ada yang mau naik ke atas untuk memperbaikinya, pendeta setempat melakukannya seorang diri. Ketika dua saudara melihat teladan ini, mereka segera membantunya.

Apabila kita melayani sebagai majelis atau pemimpin, arah yang kita ambil untuk membawa para domba menjadi sangat penting. Kita harus menjadi teladan yang baik. Apabila kita mendorong jemaat untuk mengikuti seminar Alkitab yang diadakan gereja, namun kita sendiri tidak mengikutinya, maka jemaat juga tidak akan ikut.

Begitu juga, apakah yang kita ajarkan kepada anak-anak apabila kita mengantarkan mereka ke gereja, lalu kita sendiri pergi? Apabila orangtua sungguh-sungguh percaya bahwa pergi ke gereja adalah hal yang baik bagi anak-anak mereka, lalu mengapa mereka sendiri tidak ikut? Anak-anak akan melihat bahwa datang ke gereja hanyalah beban dan perbuatan yang semu, dan pada akhirnya tidak mau pergi ke gereja.

Perbuatan kita dapat mempengaruhi anak-anak dan orang-orang di sekitar kita, baik itu positif ataupun negatif. Ada pekerja-pekerja yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan memimpin dengan teladan yang baik. Melalui

mereka, gereja bertumbuh, karena jemaat mengikuti teladan mereka. Namun pemimpin yang munafik akan menghasilkan komunitas yang palsu.

Rela Berkorban

"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku." (Yoh. 10:11, 15)

Gembala yang baik rela mengorbankan dirinya, menyangkal kehendaknya sendiri demi Allah Bapa, dan demi kebaikan domba-domba-Nya. Ini adalah prinsip yang harus kita pegang. Kita harus mempunyai pola pikir, nilai-nilai, dan jalan Tuhan Yesus. Dan sifat kunci Tuhan Yesus adalah kerelaan-Nya untuk senantiasa mementingkan kehendak Bapa di atas kepentingan-Nya sendiri. Sepanjang hidup-Nya di bumi, Tuhan senantiasa berusaha melakukan pekerjaan Bapa (Luk. 2:49; Yoh. 4:34); Ia senantiasa memperhatikan kesejahteraan orang-orang dan murid-murid-Nya (Mat. 14:14-19; Yoh. 21:12-13).

Karena itu, untuk menjadi gembala yang setia, kita harus menyangkal diri sendiri dan mengikuti Tuhan sepenuhnya (Luk. 9:57-62). Ini bukan perkara mudah yang dapat digenapi dalam waktu semalam, karena manusia cenderung mendahulukan kepentingan pribadi. Namun hal ini bukan mustahil apabila kita bersandar pada Roh Kudus untuk mengalahkan kehendak kita

yang egois. Tuhan Yesus tidak mengharapkan kita sanggup langsung menjadi martir bagi-Nya. Ada banyak cara untuk menyerahkan hidup kita bagi orang lain, seperti mengesampingkan perkara pribadi dan mendoakan orang lain sebelum mendoakan diri sendiri; melewatkan liburan keluarga demi membantu melayani kegiatan gereja; atau meluangkan waktu dan dana untuk membantu saudara yang sedang membutuhkan. Kuncinya adalah mendahulukan kehendak dan pekerjaan Bapa.

TELADAN GEMBALA YANG BAIK DALAM ALKITAB

Yosua – Kuat dan Berani

Yosua menggantikan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel. Hari ini kita mungkin hanya memimpin keluarga kecil dengan dua sampai empat anak. Namun Yosua harus memimpin dua juta orang. Kecuali peperangan di Ai, Yosua berhasil memimpin bangsa Israel menduduki tanah Kanaan. Apakah rahasia keberhasilannya? Allah mengajarkannya bagaimana menjadi gembala yang baik (Yos. 1:5-8).

Pertama, ia harus menjadi kuat dan berani, rela mengorbankan dirinya, karena Allah akan menyertainya (Yos. 1:5-6). Kita semua suka dengan hidup yang damai dan nyaman. Namun apabila kita mengetahui bahwa Allah menyertai kita, dan Allah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita, kita tidak akan takut merelakan kenyamanan, milik pribadi, bahkan hidup kita.

Kedua, Allah memerintahkan Yosua untuk taat pada hukum-hukum-Nya dan merenungkannya setiap hari (Yos. 1:7-8). Yosua melakukan hal ini, dan sebelum ia meninggal, ia memastikan dirinya menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya (Yos. 24:26). Sebagai pemimpin dan gembala, kita mungkin mengambil keputusan yang sulit atau menghadapi perkara-perkara yang rumit. Apabila kita senantiasa merenungkan firman Allah, Ia akan mengilhami kita dan membuka jalan bagi kita; Ia akan menuntun kita pada keputusan yang tepat di setiap waktu.

Beberapa orang mengaku tugas mereka di gereja demikian sibuknya sehingga tidak ada waktu lagi untuk membaca Alkitab, apalagi merenungkannya. Namun tidak mungkin menjadi gembala yang baik tanpa merenungkan firman Allah. Apabila anak-anak kita atau saudara-saudari seiman mendapat masalah, bagaimanakah kita menasihati mereka tanpa dasar yang baik dalam ajaran Allah? Apabila kita lebih suka membaca buku-buku pemberdayaan diri atau tafsiran-tafsiran Alkitab karena lebih mudah dipahami daripada Alkitab secara langsung, kita dapat terjebak dalam menerapkan logika duniawi atau pemikiran sendiri untuk memperoleh solusi, atau mencoba-coba pendekatan berbeda untuk mengatasi masalah. Ini dapat memperbesar masalah yang ada, atau bahkan menyebabkan lebih banyak masalah. Karena jalan Tuhan adalah yang terbaik, kita harus cakup dalam firman Allah untuk memimpin jemaat.

Ezra –Setia pada Hukum Allah

*"Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel."
(Ezr. 7:10)*

Ada tiga hal yang membuat Ezra seorang gembala Allah yang baik: ia dengan setia mempelajari hukum-hukum Allah, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada bangsa Israel.

Beberapa jemaat merasa sudah terlalu tua untuk mempelajari firman Allah, tetapi umur bukanlah halangan apabila seseorang rela dan setia. Mempersiapkan diri dengan firman Allah, berarti dipersenjatai dengan pedang Roh (Ef. 6:17), yang kita butuhkan untuk membangun orang lain dan memerangi nabi palsu. Kita harus mencari pengertian yang lebih dalam pada firman Allah, tidak puas dengan kulitnya saja. Ini hanya dapat diraih dengan melakukan firman. Seperti pepatah, "apabila aku mendengar, aku lupa; aku melihat, maka aku ingat; aku lakukan, maka aku mengerti."

Setelah umat Allah kembali dari pembuangan di Babel, Ezra melakukan banyak hal untuk memulihkan iman jemaat. Salah satu masalah yang ia hadapi adalah perkawinan silang antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa asing yang diam di daerah itu (Ezr. 9:1-4). Ini melawan perintah Allah, dan anak-anak hasil perkawinan ini tidak dibesarkan di dalam Tuhan. Ezra

menjawab keadaan yang menyedihkan ini dengan mengoyak pakaiannya dan menarik rambutnya. Ezra dapat melihat kepedihan dan belenggu dosa yang akan datang apabila keadaan ini dibiarkan. Namun Ezra tidak berbicara ataupun menegur, tetapi berdoa dan mengaku dosa di hadapan Allah, seakan-akan dosa Israel adalah dosanya sendiri. Orang-orang yang takut akan Allah berkumpul untuk meratap bersamanya (Ezr. 10:1-2). Perbuatan Ezra menunjukkan kasihnya yang tulus bagi umat Allah. Oleh karena teladan yang ia tunjukkan, orang-orang juga ikut berdoa, mengakui dosa-dosa mereka, dan bertobat.

Kemudian, Ezra membacakan Hukum Allah di hadapan bangsa Israel dan menjelaskan maksudnya (Neh. 8:5-12). Tersentuh secara

mendalam oleh firman Allah, bangsa Israel bertobat. Rasa takut mereka akan Allah dan hasrat untuk mendengar firman-Nya dipulihkan, sehingga Allah membuat mereka mengerti firman-Nya. Apabila kita ingin melihat pembaruan iman yang serupa di antara jemaat, kita harus mempunyai kasih yang tulus kepada mereka dan memimpin dengan teladan.

Nehemia – Hati yang Dipenuhi Umat Allah

Nehemia adalah juru minum Artahsasta, kedudukan yang istimewa di istana Raja Persia. Ketika mendengar keadaan Yerusalem yang menyedihkan dan tembok-temboknya hancur, ia meratap (Neh. 1:1-4). Hatinya ada bersama dengan umat Allah; penderitaan mereka juga

Gembala yang baik membangun hati yang penuh kasih untuk menolong domba-domba membangun kembali iman mereka



adalah penderitaannya. Jadi ia menyerahkan hidupnya untuk kembali dan memimpin pembangunan tembok. Nehemia terhenyak mendengar keadaan tembok yang hancur, karena bukan saja ini menunjukkan ketidakamanan yang dihadapi umat Allah, tetapi juga keadaan rohani mereka yang morat-marit. Tembok melambangkan iman dan pertahanan rohani kita. Hari ini, kita harus membangun tembok gereja untuk menjadi seperti Yerusalem Baru di Wahyu pasal 21. Penglihatan ini menjelaskan keindahan dan kesempurnaan gereja akhir zaman, yang menjadi perwujudan kemuliaan, kebenaran, dan kekudusan Allah. Tembok kota ini sangat tinggi (Why. 21:12), agar yang najis tidak dapat masuk, dan menjadi pertahanan rohani atas gaya hidup duniawi.

Hari ini tembok-tembok yang melindungi jemaat kita banyak yang rusak; oleh karena hal ini, banyak domba Tuhan yang terperangkap oleh hal-hal duniawi, seperti video game, popularitas, kekayaan, seks, dan judi. Gembala yang baik mempunyai hati seperti Nehemia. Hati kita harus merasa pedih melihat keadaan iman jemaat; semangat kita akan diperbarui, mendorong kita untuk bangkit, kembali dan memperbaiki tembok yang rusak.

KESIMPULAN

Tugas Tuhan Yesus kepada gembala domba adalah sebuah panggilan yang harus kita semua jawab, apakah itu domba-domba-Nya dalam keluarga kita sendiri, anak-anak yang kita ajarkan di Sekolah Sabat, kelompok PA, atau seluruh

gereja, baik lokal ataupun nasional. Apabila kita ingin menjadi gembala yang baik, maka kita harus menyangkal diri sendiri, menyerahkan hidup kita demi domba-domba-Nya, berusaha agar tidak merampas apa yang merupakan milik Allah. Kita harus berjalan di depan domba-domba sebagai teladan, bertanggung jawab dan membela mereka, seperti yang dilakukan Kristus. Seperti Yosua, Ezra, dan Nehemia, mari kita menyangkal diri sendiri, setia pada firman Allah – dengan memahami, mengamalkan dan mengajarkannya, dan membangun hati yang penuh kasih untuk menolong domba-domba membangun kembali iman mereka. Dengan begitu, kebutuhan rohani jemaat akan dipenuhi, dan gereja Allah akan bertumbuh.

...and more disciples of all nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, teaching them to observe all things that I have commanded you; and lo, I am with you always, even to the end of the age." Amen. "Go therefore and make disciples of all the nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit, teaching them to observe all things that I have commanded you; and lo, I am with you always, even to the end of the age." Amen.

Memahami & Menunaikan
Amanat
Kita

Philip Shee – Jakarta, Indonesia

Ketika Yesus menghadapi ajal-Nya yang mendekat, Ia berkata, "Sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini" (Yoh.12:27b). Yesus jelas-jelas memahami tujuan utama-Nya datang ke dunia ini, dan tidak pernah membiarkan diri-Nya teralihkan dari tujuan tersebut. Ia seringkali kewalahan oleh kerumunan orang banyak yang mencari-Nya untuk mendapatkan kesembuhan, tetapi Ia akan berkata kepada mereka: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (Luk. 4:43). Dan ketika Ia diinterogasi oleh Pilatus, Yesus menjawab, "Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran" (Yoh. 18:37b).

Yesus diutus ke dunia ini dengan amanat untuk memberitakan Injil keselamatan dan mengorbankan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi kita, dan tak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan Dia menunaikan tugas-Nya. Mampukah kita melaksanakan amanat kita sendiri sebagai duta besar Kristus dengan penuh dedikasi seperti itu?

MEMAHAMI AMANAT KITA

Banyak orang yang membaktikan hidupnya demi tujuan atau karir tertentu. Ada yang melakukannya karena kewajiban, ada pula yang melakukannya karena minat atau ideologi. Mereka menyingkirkan segala godaan dan mendedikasikan diri pada sesuatu yang mereka yakini sebagai panggilan hidup. Seorang ahli

waris yang kaya mungkin akan mengembangkan kerajaan bisnis keluarga mereka. Seorang musisi akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk berlatih agar dapat mempersembahkan penampilan yang sempurna. Seorang aktivis politik akan mengorbankan hidupnya untuk mempengaruhi masyarakat dengan ideologinya. Dan seorang pecinta kemanusiaan akan bekerja tak kenal lelah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Tetapi bagaimana dengan kita? Apa yang menjadi panggilan hidup kita hari ini?

Kita seringkali mendengar tentang amanat agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Benar, amanat ini dipercayakan kepada seluruh umat Kristen. Namun, apakah kita memiliki pemahaman yang jernih akan tujuan kita dan keyakinan untuk melakukannya? Jika kita ingin tetap berada di jalan yang benar, kita harus memahami tujuan hidup kita dan melakukannya dengan penuh keyakinan.

*"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."
(Kis 1:8)*

Amanat ini diberikan kepada gereja, tetapi baru setelah Roh Kudus dicurahkanlah gereja didirikan dan diutus untuk melakukan pekerjaan ini. Oleh karena itu, sebelum memberitakan Injil,

terlebih dahulu kita harus diutus oleh Tuhan (Rm. 10:15). Kehadiran Roh Kudus meneguhkan bahwa gereja memiliki kuasa untuk menghapus dosa dan menyelamatkan jiwa melalui baptisan air (Mrk. 16:16; Kis. 2:38; 1Yoh. 5:6-8). Ketika kita menerima Injil dan dibaptis, kita memperoleh keselamatan. Tetapi sama seperti kita telah menerimanya dengan cuma-cuma, kita juga harus memberikannya dengan cuma-cuma (Mat. 10:7-8). Kita bukan hanya menerima keselamatan, tetapi juga amanat untuk membawa berita keselamatan ini kepada orang lain. Jika bukan kita, siapa yang akan melakukannya?

Sama seperti Yesus, kita harus memahami bahwa inilah alasan mengapa kita dipanggil. Inilah tujuan hidup kita. Kita mungkin berasal dari jalan kehidupan yang berbeda, memendam minat yang berbeda, atau memiliki bakat yang berbeda. Kita mungkin tinggal di negara yang berbeda, bekerja di perusahaan yang berbeda, atau belajar di lembaga akademis yang berbeda-beda. Tak diragukan lagi, hal-hal tersebut akan membentuk kehidupan kita, tetapi tidak menentukan tujuan hidup kita di dunia ini. Sebaliknya, tujuan hidup kita ditentukan oleh amanat kita untuk memberitakan Injil. Kita harus bertanya pada diri sendiri: Mengapa Tuhan menempatkan saya di negara ini, di perusahaan ini, atau di kampus ini? Bagaimana saya dapat memanfaatkan keadaan saya untuk memperluas karya penginjilan? Bagaimana saya dapat menggunakan pengetahuan dan bakat saya untuk tujuan tersebut?

MENUNAIKAN AMANAT KITA

Gereja rasul-rasul zaman awal memberikan teladan positif tentang bagaimana seharusnya menunaikan amanat tersebut. Setelah gereja didirikan pada hari Pentakosta, jemaat terus berkumpul setiap hari untuk menyembah Tuhan, mempelajari firman Tuhan, berdoa, dan memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir. Memberitakan Injil menjadi kegiatan utama mereka, sehingga "tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis. 2:47). Ketika mereka diancam akan dihukum karena memberitakan nama Yesus, mereka bersatu hati berdoa kepada Tuhan agar diberi keberanian untuk memberitakan firman-Nya (Kis. 4:24,29). Dan sungguh, mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus dan memberitakan firman Tuhan dengan penuh keberanian (Kis. 4:31). Perikop ini menunjukkan bahwa gereja zaman awal tidak menciut nyalnya oleh ancaman dan penganiayaan. Bukan hanya para rasul, tetapi seluruh jemaat berjuang untuk menunaikan amanat mereka.

Selanjutnya, gereja zaman awal juga tetap berkomitmen pada tugas mereka sekalipun menghadapi penganiayaan yang begitu hebat. Setelah Stefanus dibunuh, terjadilah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Orang-orang percaya tersebar ke seluruh penjuru Yudea dan Samaria. Tetapi hal ini tidak menghalangi pekerjaan pemberitaan Injil, karena "mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil" (Kis.8:4,1). Penganiayaan ini malah

menyebabkan Injil tersebar ke luar Yerusalem, ke Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi, menggenapi ucapan Yesus.

Kecuali para rasul dan pekerja kudus lainnya yang membaktikan hidup mereka untuk pelayanan, para jemaat tentulah memiliki pekerjaan mereka masing-masing, seperti Akwila dan Priskila sang tukang kemah (Kis. 18:3). Walaupun demikian, pekerjaan penginjilan menjadi pusat kehidupan mereka, sedangkan pekerjaan mencari nafkah digunakan untuk mendukung pelayanan. Contohnya, Akwila dan Priskila memberikan tumpangan kepada Paulus selama ia berada di Korintus, dan bahkan berlayar bersamanya ke Siria. Mereka juga berperan dalam mengoreksi Apolos di Efesus (Kis. 18:1-3, 18, 24-26).

Saat ini kita hidup di lingkungan yang lebih baik, karena sebagian besar dari kita dapat menjalankan iman tanpa mengalami penganiayaan. Tuhan menyediakan kebutuhan jasmani kita, bahkan melebihi kebutuhan dan harapan kita. Kita menerima pendidikan yang baik, dan mungkin memiliki pekerjaan tetap atau tempat di kampus untuk meningkatkan pendidikan kita. Tetapi sudahkah kita, seperti jemaat zaman awal, melakukan amanat kita dengan sungguh-sungguh? Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menyebut kita sebagai utusan-utusan Kristus yang dipercaya melakukan pelayanan perdamaian, untuk mendamaikan manusia dengan Allah (2Kor. 5:18-20). (Dalam Alkitab Bahasa Inggris, utusan-utusan ditulis sebagai *ambassadors*, duta

besar—red.) Dalam dunia politik internasional, seorang duta besar mungkin mengadakan berbagai kegiatan, pesta atau acara sosial di negara tempat ia bertugas, akan tetapi tujuan di balik itu semua adalah untuk mempromosikan negaranya sendiri. Demikian pula, di manapun Tuhan menempatkan kita, apa pun yang kita lakukan di sana hanyalah tujuan kedua atau sarana bagi kita untuk memenuhi tujuan Tuhan yang sesungguhnya.

Contohnya, jika kita adalah pelajar, akan ada banyak kesempatan untuk bertemu dengan teman-teman baru. Walaupun jadwal kita dipadati oleh berbagai kuliah, kegiatan laboratorium ataupun ujian, tentunya masih akan ada waktu luang yang bisa kita gunakan untuk bersosialisasi. Jika kita sungguh-sungguh memahami amanat kita, kita akan menggunakan setiap kesempatan untuk meraih keselamatan teman kita. Mulanya cukup dengan menanyakan kegiatan mereka di akhir pekan, lalu mengundang mereka ke gereja. Atau berdiskusi dengan mereka tentang keberadaan Tuhan, atau tentang tujuan hidup mereka, dan kemudian bercerita tentang rencana Tuhan bagi umat manusia. Jika mereka sudah beragama Kristen, kita dapat menanyakan pandangan mereka tentang topik-topik tertentu, seperti bahasa Roh atau banyaknya denominasi gereja yang ada sekarang ini, dan dari situ menjelaskan sudut pandang Alkitab.

Demikian pula bagi kita yang sudah bekerja, pasti ada saat-saat kita minum teh atau makan siang bersama rekan-rekan sekerja. Pada kesempatan-kesempatan tersebut, kita

dapat menjangkau mereka, sekalipun sekadar mengundang mereka untuk hadir dalam Kebaktian Pekabaran Injil. Sama seperti jemaat zaman awal yang tercerai-berai, tidak masalah di manapun Anda berada. Kuncinya ialah memberitakan Injil di mana pun Anda berada.

APAKAH KITA MENGABAIKAN AMANAT KITA?

Ketika membaca tentang panggilan Yesus kepada Petrus, kita pun merenungkan tujuan dan panggilan hidup kita sendiri. Saat pertama kali Petrus dipanggil oleh Yesus, ia baru saja “sepanjang malam bekerja keras dan tidak menangkap apa-apa” (Luk. 5:5). Ini merupakan kesimpulan akan suatu kehidupan yang berpusat pada hal-hal duniawi, bukan pada Kristus dan amanat-Nya bagi kita. Kita akan bekerja keras di sepanjang hari-hari kita dan, pada akhirnya, tidak mendapatkan apa-apa. Yesus kemudian mengamanatkan Petrus untuk melakukan tujuan hidupnya yang sejati – untuk “menjala manusia” (Luk. 5:10). Maka Petrus pun meninggalkan jalanya, meninggalkan segalanya dan mengikut Yesus (Luk. 5:11).

Beberapa tahun kemudian, kita melihat Petrus menjalani kehidupan yang lebih bermakna, selagi ia menemani Yesus dalam pelayanan-Nya. Dia diutus untuk memberitakan Injil dari kota ke kota dan diberi kuasa untuk mengusir setan serta menyembuhkan penyakit. Walaupun demikian, setelah Yesus ditangkap dan disalibkan, Petrus kehilangan arah. Ia meninggalkan amanatnya

dan kembali menjala ikan. Murid-murid yang lain pun mengikuti jejaknya. Tetapi mereka mendapati bahwa, sama seperti sebelumnya, mereka bekerja keras sepanjang malam dan tidak menangkap apa-apa (Yoh. 21:3). Ini sekali lagi menekankan betapa tidak berartinya kehidupan yang tidak dipimpin oleh kehendak Allah.

Banyak orang membaktikan seluruh hidup mereka untuk mengejar hal-hal materi, seperti kekayaan, status, ketenaran, kesenangan hidup, atau pencapaian intelektual. Namun, kerja keras Anda tidak dapat menjamin keberhasilan Anda. Walaupun tujuan Anda tercapai, semuanya akan hilang pada saat Anda meninggal dunia. Jika kita tidak memahami kehendak rohaniah Allah dan membaktikan diri untuk melakukannya, maka kita akan sama seperti para murid yang bekerja keras semalam-malaman dan tidak menangkap apa-apa – jerih payah kita akan sia-sia.

Setelah perjalanan menjala ikan tersebut, Yesus kembali menampakkan diri kepada Petrus. Dalam perbincangan mereka, Tuhan mengarahkan Petrus untuk merenungkan dan meneguhkan kembali kasihnya kepada Tuhan. Kemudian Yesus memanggil Petrus sekali lagi, seperti pada kali pertama dulu, kata-Nya, “Ikutlah Aku” (Yoh. 21:19; Mat. 4:19). Walaupun Yesus mengungkapkan bagaimana Petrus akan mati dengan cara yang sangat mengenaskan, Petrus siap menerima amanat-Nya (Yoh. 21:18-19). Dan kali ini, ia tidak mundur.

Selagi kita menjalani kehidupan, tidaklah luar biasa jika kita kewalahan oleh tekanan

dunia ini dan rasa takut akan tertinggal. Kita mungkin terperangkap dalam usaha tanpa akhir mengejar kemajuan jasmani. Jika hal ini terjadi, kita tidak memiliki kesempatan untuk melambat dan merenungkan: Mengapa kita mengejar tujuan tersebut dan ke mana sebenarnya tujuan tersebut akan membawa kita? Tak lama, kita pun tersadar bahwa kita telah terburu-buru melalui kehidupan ini tanpa sungguh-sungguh hidup. Sudahkah kita memahami tujuan hidup kita yang sejati dan apa amanat Allah bagi kita? Jika belum, kita harus memperlambat langkah kita dan merenungkan kehidupan kita. Sudahkah kita menyelaraskan kehidupan kita dengan amanat Tuhan, sama seperti yang dilakukan oleh Yesus dan jemaat di zaman gereja para rasul? Ataukah

kita mengalami kemunduran dan kebingungan dalam pelayanan kita, seperti Petrus? Jika kita ingin agar hidup kita kembali bermakna dan bertujuan, maka marilah kita menyerahkan diri kembali kepada amanat Yesus, dan hidup untuk menunaikannya.



namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

-Gal 2:20-



Penginjilan Pribadi

Teladan dari Yesus

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan.
(Mat. 9:35)

Berdasarkan khotbah
Deren Liang - Irvine, California, AS

BERKELILING

Perbandingan antara pelayanan Yesus dan Yohanes Pembaptis menunjukkan kesamaan dan juga perbedaan yang menarik. Keduanya memberitakan pesan yang sama: "Bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat!" (Mat. 3:2; ref. Mat. 4:17). Perbedaan mereka terdapat pada cara mereka berhubungan dengan orang banyak. Yohanes Pembaptis memilih menyendiri di padang gurun, makan belalang dan madu, dan terbiasa berpuasa. Untuk meluruskan jalan Yesus, Yohanes Pembaptis, seperti juga Elia, harus melakukan tugas yang penting namun sulit: membelokkan "hati manusia ... yang tidak taat menjadi hikmat akan kebenaran." Dia adalah suara yang berseru-seru di padang gurun,

memberitakan pertobatan untuk membawa orang-orang mendekat ke dalam kerajaan Allah.

Sebaliknya, Yesus pergi ke berbagai desa dan kota. Ia berusaha untuk masuk dan terlibat dalam kehidupan manusia. Ia sering makan di rumah orang dan menghadiri pesta pernikahan; Ia bertemu dengan orang-orang dari segala lapisan masyarakat. Ketika Ia dikecam karena makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa, Yesus berkata, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa." (Mrk. 2:17). Jadi jelas, Yesus sengaja bergaul dengan orang-orang yang miskin rohani untuk menyelamatkan mereka.

Kehidupan Yesus dan Yohanes menggarisbawahi dua aspek penting dalam kehidupan pelayanan kita. Pertama, kita harus menerapkan kehidupan sederhana agar kita dapat mendapatkan ketenangan untuk mendekat kepada Allah. Hal ini akan membantu kita membangun tekad untuk melayani-Nya. Mereka yang sibuk menggandakan harta atau meniti tangga karir bisnis dan sosial tidak akan mempunyai banyak tenaga yang tersisa untuk melayani Allah. Namun mereka yang hidup sederhana akan dengan mudah memusatkan perhatian pada perkara-perkara surgawi.

Kedua, kita harus bekerja dengan kuasa Allah (ref. Zak. 4:6). Sebagai manusia, kita seringkali tergoda untuk kembali mengandalkan kemampuan sendiri atau orang lain. Namun kedua hal ini terbatas dan seringkali tidak bertahan lama. Apabila pelayanan kita ingin bertumbuh semakin manis, maka kita harus terhubung pada sumber yang kekal dan tidak berubah. Ketika hati kita berpusat pada Allah, kita dapat memperoleh kuasa ilahi dari Dia. Namun ketika hati kita ada di dunia, kita kehilangan hubungan dengan Dia dan dengan kuasa-Nya. Yesus senantiasa pergi ke padang gurun untuk berdoa dan bersekutu dengan Bapa. Dengan beginilah Ia memperoleh kuasa ilahi dan tekad untuk berjalan tanpa lelah mengunjungi kota-kota dan desa-desa, memberitakan pesan Kerajaan Allah.

SEMUA KOTA DAN DESA

Mengikuti jejak penginjilan Yesus tidak selalu berarti kita harus melepaskan karir dan

mengabdikan hidup kita untuk pelayanan penuh waktu. Teladan-Nya mengajarkan bahwa kita harus memberitakan injil ke mana pun kita pergi. Jika kita berpindah tempat karena pekerjaan atau sekolah, kita harus senantiasa mengingat tujuan kita yang terutama, yaitu membawa umat pilihan Allah ke dalam gereja-Nya. Ketika kita semua memberitakan injil di tempat kita masing-masing, maka akan menjadi serupa seperti Yesus sendiri yang berkeliling melalui kota-kota dan desa-desa.

Sebelum naik ke surga, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Kita tidak boleh sekadar menunggu orang-orang datang mencari kebenaran; sebaliknya, kita harus berprakarsa membawa orang-orang kepada-Nya, menuntun mereka mempelajari kebenaran, dan mendoakan mereka. Kita harus merasakan desakan tugas yang juga dirasakan Yesus ketika ia memberitakan injil ke kota-kota dan desa-desa. Dengan memberitakan injil kerajaan Allah, kita membawakan damai sejahtera, pengharapan, dan keselamatan ke dunia yang miskin rohani.

MEMBERITAKAN INJIL DENGAN KUASA

Di setiap catatan tugas penginjilan-Nya, Yesus memberitakan injil dengan kuasa dan kekuatan. Gereja yang merupakan tubuh Kristus dan tempat Allah bernaung, juga harus mempunyai kuasa yang sama. Kuasa Allah diwujudkan dalam tiga cara:

Firman yang Menyentuh Hati

"Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar. Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat".

(Mrk. 1:21-22)

Apakah maksudnya "berkuasa"? Artinya firman Tuhan sama seperti pedang yang menyayat hati orang-orang yang mendengarkan-Nya, mendesak mereka untuk mengakui dosa-dosa, menyangkal diri, dan mengikuti Kristus. Ketika Petrus memberitakan injil di Hari Pentakosta, ia berbicara dengan kuasa yang sama. Tiga ribu orang terharu oleh khotbahnya dan tergerak untuk percaya kepada Yesus (Kis. 2:37-41).

Gereja pada hari ini harus juga menunjukkan kuasa Allah dalam kegiatan penginjilannya. Sebagai jemaat, kita harus senantiasa mendoakan gereja. Allah bekerja dengan gereja yang penuh doa dan Ia memberikan kuasa pada para pelayannya. Simpatisan yang mendengarkan firman yang penuh kuasa akan tergerak untuk percaya.

Mengusir Roh Jahat

"Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan suara nyaring ia keluar dari padanya. Mereka semua takjub,

sehingga mereka memperbincangkannya, katanya: "Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahatpun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya."

(Mrk. 1:26-27)

Allah telah memberikan kuasa untuk mengusir setan kepada gereja (Mat. 10:8; Mrk. 16:17). Dalam pemikiran ini, injil kerajaan surga dapat didengar dan juga dirasakan (Mat. 12:28). Ada banyak kesaksian di gereja kita tentang bagaimana setan-setan diusir dengan kuasa Roh Kudus. Di satu gereja, ada simpatisan yang telah lama ikut kebaktian dan mempelajari dasar-dasar kepercayaan. Walaupun ia telah berpengetahuan dalam pengajaran Alkitab, ia masih belum percaya karena ia merasa masih belum dapat melihat Allah. Namun pada satu ketika, ia menyaksikan jemaat gereja mengusir roh najis; ia melihat sendiri perilaku orang yang kerasukan roh jahat dan pengaruh doa-doa dan puasa jemaat. Ia tidak lagi ragu pada kuasa Allah dan kuasa yang diberikan-Nya kepada gereja. Ia dan orang yang kerasukan setan ini belakangan menerima baptisan air.

Menyembuhkan Orang Sakit

"Ia pergi ke tempat perempuan itu, dan sambil memegang tangannya Ia membangunkan dia, lalu lenyaplah demamnya. Kemudian perempuan itu melayani mereka."

(Mrk 1:31)

Yesus menyembuhkan mertua Simon hanya dengan menyentuhnya. Ini adalah bukti kuasa Allah (Kis. 10:38):

"...yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia."

Yesus berasal dari Nazaret, tempat yang tidak terkenal (Yoh. 1:46). Namun Ia diurapi dengan kuasa untuk menyembuhkan orang sakit dan membebaskan orang yang kerasukan setan. Hari ini, gerejanya, dengan status biasa yang sama, juga telah diurapi dengan kuasa untuk melakukan pelayanan penyembuhan dan memuliakan nama Allah.

BERDOA DAN MEMBERITAKAN INJIL

Tanda-tanda dan mujizat adalah bagian penting dalam Injil. Kuasa rohani lebih dari sekadar khotbah yang kuat: apabila orang yang mendengar tidak mengalami Allah, masih sulit baginya untuk percaya.

Yesus berkata, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk menantikan Roh Kudus sebelum mereka pergi memberitakan injil. Mereka taat, diam di Yerusalem sampai pencurahan Roh Kudus memberikan mereka kuasa Allah. Pada

akhirnya, mereka pergi menunaikan amanat mereka dengan sukacita dan keberanian.

Karena itu, merencanakan pekerjaan penginjilan tidak boleh dilakukan dengan cara yang sama seperti kegiatan duniawi. Dalam kegiatan sekular, kita menerapkan pengetahuan dan pengalaman kita, dan berharap agar semuanya berjalan lancar. Namun dalam kegiatan penginjilan, pertama-tama kita harus senantiasa berdoa memohon tuntunan Roh Kudus. Kita melanjutkan amanat ini bukan dengan kehendak kita, namun dengan kuasa dan kekuatan Allah. Hanya dengan penyertaan Tuhan-lah injil dapat disebarkan dengan efektif; dan barulah firman Allah dapat masuk dan bekerja di hati orang-orang yang mendengarnya.

DORONGAN UNTUK MEMBERITAKAN INJIL

"Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala."

(Mat. 9:36)

"Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hatinya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka."

(Mrk. 6:34)

Apakah yang mendorong kita untuk memberitakan injil? Apakah dari luar, seperti dari seorang pendeta yang menasihati kita? Atau dari diri sendiri, untuk mengikuti Roh Allah yang mendesak kita untuk membagikan kabar baik kepada orang lain?

Dorongan dari luar dapat mengajak kita untuk terlibat. Namun kobaran kepenuhan Roh Kudus akan mendorong kita untuk berkomitmen. Ini dikarenakan Roh Yesus memungkinkan kita untuk melihat orang lain seperti bagaimana Yesus melihat mereka. Kita akan sadar sepenuhnya bahwa orang-orang di dunia adalah domba-domba yang lemah dan tercerai-berai tanpa gembala – senantiasa dalam bahaya, tidak diperhatikan, dan jiwa mereka kelaparan. Dan seperti Gembala yang Baik, kita akan penuh dengan belas kasihan, yang kemudian mendorong kita untuk segera membagikan Kabar Baik kepada mereka. Dengan dipenuhi Roh dan kasih Allah, kita akan melihat melampaui status duniawi orang itu dan keadaannya; kita akan memberitakan injil semata-mata karena kasih Kristus melihat kebutuhan rohani seseorang.

Suatu ketika Yesus dan murid-murid-Nya berlayar ke tempat yang sepi untuk beristirahat setelah hari yang demikian sibuknya sehingga mereka tidak dapat meluangkan waktu untuk makan. Namun ketika orang-orang melihat ke mana Ia pergi, mereka segera pergi ke sana, dan tiba di sana sebelum Yesus. Tergerak oleh perbuatan mereka, Yesus mendarat untuk terus mengajar sampai larut malam. Setelah itu Ia

bahkan memberi mereka makan dengan roti sebelum menyuruh mereka pulang.

Dalam hidup kita, ada banyak masa ketika kita merasa mempunyai alasan yang kuat untuk tidak terlibat dalam pelayanan penginjilan. Mungkin kita sedang menghadapi masalah pribadi yang menyita seluruh waktu, tenaga, dan perhatian kita. Dalam keadaan seperti itu, kita harus belajar dari Yesus dan melihat hati orang-orang yang belum percaya. Melihat bagaimana mereka membutuhkan Allah akan menyalakan kembali belas kasihan kita dan menggerakkan kita untuk mengalahkan tantangan jasmani dan mental kita dan kembali melanjutkan pekerjaan Allah.

TUAIAN YANG BERLIMPAH

*Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya:
"Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit."
(Mat. 9:37)*

Penginjilan lebih dari sekadar membawa orang melalui pintu gereja; kita juga harus melakukan pekerjaan tindak lanjut. Karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan waktunya terbatas, Yesus mendesak kita untuk "meminta kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Mat. 9:38). Jadi selain mendoakan pekerjaan penginjilan, kita juga harus dengan tekun memohon agar Allah menggerakkan hati jemaat. Ketika Allah mendorong orang untuk melakukan pekerjaan-Nya, mereka akan melakukannya

dengan rela dan bersukacita. Lebih penting lagi, mereka sendiri akan diuntungkan dari komitmen pelayanan. Sembari menyelamatkan jiwa orang lain, melihat kasih dan kemurahan Allah secara nyata juga akan membangun iman mereka sendiri dalam proses pertumbuhan rohani.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Tuhan kita Yesus Kristus menyediakan banyak pengajaran bagi kita dalam hal penginjilan pribadi. Kita harus mengikuti jejak-Nya yang tanpa pamrih dan tak kenal lelah berkeliling ke kota-kota dan desa-desa. Kita harus berdoa sebelum dan selama pelayanan kita, memohon agar Ia menuntun kita dengan Roh-Nya dan memampukan kita untuk memberitakan injil dengan kuasa dan kekuatan. Kita tidak boleh menjadi sekadar orang upahan, tetapi harus tergerak dengan hati yang penuh belas kasihan. Lebih penting lagi, luangkanlah waktu teduh untuk mendekatkan diri kepada Allah secara rutin agar kita dapat memperoleh kekuatan dan memupuk tekad kita. Oleh kasih karunia Allah, pekerjaan penginjilan gereja akan bertumbuh, dan semakin lama kita melayani Dia, semakin manis rasanya.



Genapi Pelayananmu

Pembelajaran 2 Timotius - Bagian 1

didasarkan pada buku Panduan Pemahaman Alkitab:
Tesalonika, Timotius dan Titus

PENDAHULUAN

Menurut kesaksian gereja awal, Paulus dipenjarakan di Roma ke-dua kalinya dan dihukum mati oleh Kaisar Nero. Dalam masa inilah (antara tahun 66-67 Masehi) Paulus menulis surat kedua kepada Timotius. Gaya penulisan surat ini bersifat pribadi, mencerminkan salam selamat tinggal kepada rekan sekerja dan anaknya yang kekasih (1:2). Surat ini juga surat Paulus yang terakhir, ditulis dalam babakan terakhir hidup Paulus.

Paulus mendesak Timotius untuk tidak malu dengan kesaksian Tuhan, melainkan membagikan penderitaan demi injil dengannya. Menyadari bahwa guru-guru palsu akan bangkit untuk menentang kebenaran, Paulus menekankan pentingnya berpegang teguh pada ajaran yang sehat dan menyuruh Timotius untuk tetap kuat. Ia memberikan tugas kepada Timotius untuk memberitakan injil dan bertahan dalam penganiayaan. Dengan nasihat-nasihat terakhir ini, Paulus meneruskan amanat agung ini kepada anaknya dalam iman.

Di bawah ini adalah beberapa pesan Paulus yang berharga kepada Timotius, yang begitu juga berlaku bagi kita pada hari ini.

JANGAN MALU DENGAN INJIL

Dalam pasal pembukaan, Paulus menasihati Timotius untuk tetap maju dalam panggilan dan pelayanan kepada Allah walaupun menghadapi perlawanan.

Mengingat Berkat-Berkat Allah

"Aku mengucapkan syukur kepada Allah, yang kulayani dengan hati nurani yang murni..."
(1:3)

Ketika surat ini ditulis, gereja awal sedang menghadapi penganiayaan hebat, dan banyak orang-orang kudus telah mati demi Kristus. Paulus sendiri dipenjarakan dan menyadari bahwa ia sedang menjalani bagian akhir hidupnya. Di tengah-tengah penganiayaan hebat oleh pemerintah, kemunculan saudara-saudara palsu di dalam gereja, penyesatan yang mengaburkan kebenaran, para pekerja yang meninggalkan pelayanan dan rekan-rekan sekerja yang mati syahid, Paulus terus bersyukur kepada Allah ketika ia mengingat iman Timotius yang murni, yang pertama-tama hidup di dalam nenek dan ibu Timotius. Iman Timotius berlaku sebagai sumber penghiburan dan dorongan bagi Paulus.

Dalam perjalanan iman, kita harus terus tekun berdoa dan bersyukur kepada Allah, bagaimana pun keadaan kita. Ini hanya dapat dimungkinkan apabila kita selalu mengingat berkat-berkat yang telah Allah berikan kepada kita dan percaya sepenuhnya bahwa Allah mempunyai maksud

yang baik di balik semua kesulitan yang kita hadapi.

Mengobarkan Karunia Allah

"Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu." (1:6)

Allah memberkati Timotius sehingga ia mempunyai peninggalan iman yang baik (1:5). Karena hal ini, Paulus mengingatkan Timotius bahwa ia harus menggunakan iman ini dengan baik. Ia tidak boleh mengabaikan karunia pelayanan yang telah ia terima (ref. 1Tim. 4:14), tetapi harus mengobarkannya.

Begitu juga bagi kita hari ini, kita harus senantiasa meneliti dan membangkitkan semangat dan komitmen kita dalam pelayanan Tuhan. Kita mudah patah hati dan menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pelayanan. Namun kita tidak dapat membiarkan keadaan mengalahkan kita dan memadamkan api yang telah Allah nyalakan di dalam hati kita. Sebaliknya, kita harus mengobarkan karunia yang ada dalam diri kita dan melayani Tuhan dengan semangat yang lebih besar.

Roh Kekuatan, Kasih dan Ketertiban

"Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."
(1:7)

Ini adalah ayat pengingat yang tepat untuk kita yang hidup di akhir zaman. Allah telah memberikan kuasa kepada kita agar kita dapat melakukan apa yang bagi manusia merupakan hal yang mustahil dan melakukan kehendak Allah (ref. Kis. 4:33; 2Kor. 4:7-11; 10:4-5; 12:9-10; Ef. 3:20; 6:10-20; Flp. 4:10-13; Kol. 1:9-11; 2Tes. 1:11; Ibr. 11:32-34). Dengan roh kekuatan di dalam diri kita, kita dapat menjadi kuat dan tidak perlu takut dengan kesusahan atau kesulitan.

Dengan mempunyai kasih Allah dalam hati kita, kita akan terdorong untuk hidup bagi Kristus dan membawakan injil keselamatan kepada orang lain (2Kor. 5:14-15). Semangat kasih ini memberikan keberanian bagi kita untuk menghadapi segala rintangan di jalan pelayanan kita. Ketika hanya mencari kepentingan pribadi, kita akan takut menderita demi injil. Tetapi apabila kita tidak mementingkan diri sendiri, maka kita tidak akan ragu mengorbankan diri kita demi injil.

Pikiran yang kuat, atau disiplin pribadi, memungkinkan kita untuk bertindak dengan bijak dan tegas (ref. Kel. 14:10-14; 1Sam. 30:6; Kis. 7:54-60). Ketimbang panik dan takut, kita dapat percaya di dalam Tuhan dan bijak dalam tindakan dan perbuatan kita.

Tahu Kepada Siapa Kita Percaya

"Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah

dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan." (1:12)

Dalam pernyataan yang terkenal ini, Paulus menunjukkan kepercayaan penuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Ia tidak berkata, "Aku tahu apa yang aku percaya", tetapi "Aku tahu kepada siapa aku percaya". Pengetahuannya bukan sekadar ada pada sekumpulan janji, teori, atau filsafat; tetapi ia telah mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Ia mengenal Kristus sebagai Juruselamatnya, yang mengasihinya, dan yang mati baginya, orang yang sangat berdosa (1Kor. 2:2; Gal. 2:20; 1Tim. 1:15-16). Mengetahui Kristus sebagai Tuhannya, yang kepada-Nya ia serahkan seluruh hidupnya (2Kor. 5:15; 1Tim. 1:1). Ia juga mengenal Kristus sebagai pembelanya, yang senantiasa berdiri menopang dan menolongnya, yang tidak akan meninggalkannya dari pekerjaan jahat, dan memeliharanya untuk kerajaan surga (2Tim. 4:18).

Sebagai orang percaya yang telah menerima Kristus, pengetahuan kita akan Tuhan harus terus bertumbuh dan bertambah dalam. Pengetahuan ini didapatkan ketika kita hidup dalam hidup yang baru dalam Kristus (2Kor. 5:16-17). Sebagai anggota tubuh Kristus, kita dapat bertumbuh dalam pengetahuan akan Yesus Kristus melalui saling membangun dengan kebenaran (Ef. 4:11-13). Dalam kehidupan pribadi, kita dapat bertumbuh dengan secara tekun mengikuti keserupaan dalam Kristus dan menaati perintah-perintah-Nya (Ef. 4:20-24; Flp. 3:8-10; Kol. 1:10; 3:8-10; 2Ptr. 1:2-8; 1Yoh. 2:4; 3:6). Kita juga

harus berdoa memohon kepenuhan Roh hikmat dan wahyu agar pengetahuan kita akan Allah dapat terus bertumbuh (Ef. 1:17-18; 3:14-19).

Tuhan dapat diandalkan. Mereka yang percaya di dalam Dia tidak akan malu (Rm. 10:11). Karena Paulus mengetahui bahwa Tuhan yang ia percaya dapat diandalkan, ia tidak malu dengan kesaksian Tuhan. Allah dapat memelihara apa yang telah diberikan orang percaya kepada-Nya sampai kedatangan-Nya kembali. Simpanan orang percaya dalam Kristus adalah keselamatan, perjalanan iman, dan pelayanannya.

Berakar dalam Kebenaran

"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita. "
(1:13-14)

Injil yang diberitakan para rasul adalah contoh yang Timotius dan semua pemberita injil harus ikuti (ref. Ef. 2:20). Ini juga berlaku bagi kita yang dipercayakan dengan "ajaran yang sehat". Kita harus berakar dalam kebenaran dan menjaga iman, pelayanan, dan ajaran sehat yang Tuhan telah percayakan kepada kita.

Ini dilakukan melalui doa yang tekun di dalam Roh Kudus dan mengikuti suara-Nya, karena Roh Kudus adalah pedang melalui firman Allah (Ef. 6:17). Ia memungkinkan kita untuk berperang dengan baik, memerangi segala ajaran palsu.

PEKERJA KRISTUS YANG BAIK

Di pasal kedua, Paulus mengajarkan Timotius bagaimana menjadi pekerja Tuhan yang baik. Sifat-sifat pekerja yang baik dapat dibedakan secara umum ke dalam tiga bagian: ketahanan dalam kesusahan, kesetiaan dalam kebenaran, dan karakter yang saleh.

Kuat

"Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain. " (2:1-2)

Dalam konteks ini, kuat berarti mempunyai keberanian dan ketahanan untuk menghadapi kesusahan. Kekuatan ini tidak didasarkan pada keberanian manusia, tetapi pada kasih karunia Kristus Yesus. Dengan kata lain, yaitu dengan bersandar pada pertolongan Allah ketimbang rasa percaya diri, sehingga kita menjadi sungguh-sungguh kuat.

Selain melayani Tuhan dengan setia dan menggenapi pelayanan kita, penting bagi kita untuk memperhatikan dan mencari orang-orang yang setia yang dapat kita percayakan dengan firman Allah dan pelayanan. Orang-orang ini kemudian juga harus mampu mengajar orang-orang lain untuk memastikan keberlangsungan firman Tuhan dan pelayanan. Prinsip ini berlaku dalam segala bidang pekerjaan gereja di mana

kita harus senantiasa memupuk generasi penerus.

Tahan Menderita

"Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus." (2:3)

Paulus menggunakan analogi prajurit, atlet, dan petani untuk menggambarkan maksud ini. Seorang prajurit harus bertahan dalam penderitaan. Ia harus sungguh-sungguh memusatkan perhatiannya pada tugas dan tidak terjerat dengan perkara-perkara sipil. Seorang atlet harus mendorong dirinya melampaui batas dalam latihan dan lomba, dan ia juga harus memelihara disiplin dan integritas untuk mengikuti peraturan lomba. Seorang petani harus bekerja keras dan bertahan dalam kelelahan jasmani dari dini hari hingga petang. Ia juga harus menunggu dengan sabar hingga masa panen.

Ketiga kiasan ini menunjukkan ketahanan jasmani dan mental yang harus dimiliki seorang pekerja Allah. Untuk melakukan tugas dari Tuhan, kita harus bertahan dan tidak kecut menghadapi penderitaan. Seperti prajurit, atlet, dan petani yang tidak bersusah payah tanpa tujuan, kesabaran kita juga mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan upah di surga. Sembari kita berjalan maju ke arah upah ini, kita harus tetap fokus, disiplin, dan tekun dalam pelayanan.

Rahasia kemampuan bertahan ini ada pada memusatkan perhatian kita pada kebangkitan

Yesus Kristus, dasar injil dan pelayanan kita. Karena Kristus telah bangkit, iman dan pesan kita tidaklah sia-sia. Kita melayani dan memberitakan Juruselamat yang telah bangkit, sehingga tugas kita mulia. Kebangkitan Kristus juga menandakan kemenangan yang akan dimiliki setiap orang Kristen (1Kor. 15:51-58). Karena itu, seperti pada awalnya Kristus bertahan menghadapi penderitaan tetapi kemudian bangkit berkemenangan, kita juga akan bangkit berkemenangan dari penderitaan yang harus kita lalui.

Setia dalam Kebenaran

"Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka di hadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu. Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan." (2:14-16)

Mempelajari firman Allah membantu kita untuk memahami kehendak Allah dan membangun orang-orang yang mendengarnya. Sebagai seorang penginjil, Timotius harus cakap dalam berbicara, dan menghindari gosip dan perbincangan yang sia-sia atau menggalakkan ide-ide populer. Ia harus menghindari segala

hal yang berlawanan dengan ibadah dan ajaran yang sehat. Karena pengaruh kuat yang dapat disebarkan oleh ajaran palsu pada jemaat, Paulus menyerahkan guru-guru palsu demikian kepada Iblis (1Tim. 1:19-20). Yohanes juga mengajarkan kita bahkan untuk tidak menyapa atau menerima mereka ke dalam rumah (2Yoh. 10).

Tidak kalah pentingnya, Timotius juga harus tekun untuk memersembahkan dirinya dengan layak di hadapan Allah. Seorang yang mengajarkan firman Allah harus menyatakan firman-Nya dengan setia agar ia tidak malu ketika pekerjaannya diuji. Ia harus mempunyai pengertian yang jernih dan mampu membedakan antara kebenaran dengan kesalahan. Ia harus dipenuhi Roh Kudus untuk menafsirkan kebenaran dengan tepat (1Kor. 2:12-14; Yoh. 16:13) dan

keberanian untuk menyatakan kebenaran itu. Ia akan dengan sepenuhnya dan dengan setia berbicara sesuai dengan kehendak Allah (2Kor. 1:17-20; Mat. 5:37).

Meninggalkan Kejahatan

"Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan." (2:19)

Dasar dari Allah menunjukkan apa yang telah Allah tetapkan, seperti pilihan Allah, kebenaran, dan gereja yang mana kebenaran berdiri (ref. 1Tim. 3:15). Dasar ini telah dimeteraikan, yang



”Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan.”

Kudus

"Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia."
(2:20-21)

[**Catatan editor**, kutipan ayat yang sama dari Alkitab NKJV: *But in a great house there are not only vessels of gold and silver, but also of wood and clay, some for honor and some for dishonor. Therefore if anyone cleanses himself from the latter, he will be a vessel for honor, sanctified and useful for the Master, prepared for every good work.*]

Di sini Paulus menjelaskan bahwa ketika Allah menggunakan seseorang, Ia tidak memandang kemampuan atau kepandaian orang itu, karena dengan mudah Allah dapat memberikan itu semua kepada siapa pun yang Ia pandang baik. Sebaliknya, Allah memilih orang-orang yang menguduskan diri dari kejahatan, murni dalam hati mereka, dan dengan setia mengajar dan melakukan firman kebenaran.

Begitu juga pada hari ini, apabila kita ingin melayani Dia, kita harus berusaha mengejar kekudusan. Dengan demikian barulah kita dapat menjadi berguna dan menyenangkan Tuhan.

(bersambung)

berarti telah ditetapkan oleh titah ilahi dan tidak dapat diubah. Tulisan yang ada pada meterai ini adalah, "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan".

Seperti gembala mengenal domba-dombanya, Tuhan mengenal semua kepunyaan-Nya (Yoh. 10:14). Jemaat yang sungguh-sungguh milik Allah akan diakui dan diterima oleh Allah, bagaimana pun pandangan orang lain kepadanya. Ketika Korah dan yang lainnya mempertanyakan pilihan Allah atas Musa dan Harun sebagai pemimpin bangsa Israel, Tuhan menunjukkan kepada semua orang siapakah yang sungguh-sungguh milik-Nya. Begitu juga, pada akhirnya Tuhan akan menunjukkan siapa saja yang merupakan milik-Nya.

Karena itu, kita harus percaya bahwa Allah mengenal dan akan memelihara semua milik-Nya. Sebaliknya, Allah juga memerintahkan semua orang yang menyebut nama Kristus untuk meninggalkan kejahatan. Allah adalah Hakim yang akan menentukan siapakah yang sungguh-sungguh adalah milik-Nya. Namun kita juga harus memeriksa diri sendiri untuk mengetahui apakah kita dapat berdiri di hadapan Allah dengan nurani yang jernih. Bagian yang harus kita lakukan sebagai orang-orang yang menyebut nama Kristus adalah untuk memastikan agar kita meninggalkan kejahatan.



PANDANGLAH SEKELILINGMU &
LIHATLAH



Berdasarkan khotbah
Oh Hee Do – Seoul, Korea Selatan

Kegiatan 13:10-18 menceritakan tentang Abraham ketika dia mengalah kepada Lot dan menerima berkat-berkat dari Tuhan, dan Lot memilih tanah yang terbaik untuk dirinya sendiri. Setelah mempelajari bagian ini dengan teliti, kita akan belajar dari sikap dan tindakan yang bertolak belakang dari kedua anggota keluarga ini.

"LAYANGKAN PANDANGAN"

Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. – Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan Gomora. – (Kej. 13:10)

Setelah Lot berpisah dari pada Abram, berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan..." (Kej. 13:14)

Di pasal 13, Baik Abraham maupun Lot, keduanya "memandang". Tetapi analisa yang lebih cermat menunjukkan adanya perbedaan kecil yang memisahkan dua perbuatan yang tampak serupa ini.

Lot melayangkan pandangannya menurut kehendaknya sendiri (Kej. 13:10). Malah, pandangan Lot bukanlah murni sebuah perbuatan; tetapi muncul dari keinginan hatinya pada tanah itu; perbuatannya adalah perwujudan keinginan yang sudah ada dalam hatinya.

Ada banyak hal di dalam hidup kita yang dapat mendorong keinginan kita, sehingga kita memandang dan melihat. Renungkanlah apakah yang membuat kita melihat. Apakah itu model ponsel terbaru? Episode serial TV terbaru? Postingan media sosial? Atau firman Allah?

Sebaliknya, Abraham hanya memandang ketika Allah menyuruhnya. Ia bertindak setelah Allah berfirman. Ia tidak berbuat menurut kehendaknya sendiri; ia menunggu Allah.

Apakah iman kita juga dimulai dengan Allah dalam hati kita, dengan perbuatan yang mencerminkan kehendak Allah bagi kita? Belajarlah dari Abraham: ia mengangkat matanya dan melihat hanya pada hal-hal yang Allah kehendaki. Ini adalah titik awal yang sangat penting bagi iman kita. Kita hanya boleh mengangkat mata dan melihat apa yang ingin Tuhan tunjukkan kepada kita. Dengan demikian barulah kita mempunyai perhatian yang benar dalam iman kita dan menerima berkat dari Allah.

“MELIHAT”

Ayat 10 mencatat bahwa Lot melayangkan pandangannya dan melihat. Begitu juga, di ayat 14 Allah menyuruh Abraham untuk memandang ke sekelilingnya dan melihat.

Sekali lagi, Abraham dan Lot melakukan perbuatan yang serupa, namun dengan motivasi yang sama sekali berberda. Mata Lot tertuju pada dataran Yordan karena hatinya sudah terpatery pada tempat itu. Di Kejadian 3:6, ketika Hawa berdosa, ia “melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya”. Perbuatan yang tampaknya sepele, menjurus pada tindakan yang sangat berpengaruh pada umat manusia untuk selamanya.

Hari ini, kita juga senantiasa tergoda untuk melihat hal-hal yang sedap dipandang, hal-hal yang kita inginkan. Namun seringkali hal-hal ini tidak menguntungkan, bahkan dapat melukai kita.

Abraham tidak berinisiatif untuk melihat hal-hal duniawi. Ia hanya melayangkan pandangannya ketika Allah menyuruhnya. Seringkali, apa yang ingin kita lihat menunjukkan bagaimana kita menilai. Di Kitab Mazmur, Daud seringkali merujuk tentang melihat pada Bait Allah dan bersukacita di dalamnya. Bagaimanakah dengan kita? Apakah kita mempunyai kerinduan yang sama pada gereja Allah? Apakah kita mempunyai perasaan yang sama dengan pemazmur dan bersukacita ketika kita datang ke gereja-Nya? (ref. Mzm. 26:8; 122:1)

Abraham hanya melihat hal-hal yang ingin Allah tunjukkan kepadanya. Dengan begitu, perbuatannya menghasilkan akibat yang sangat berbeda dengan perbuatan Lot.

"TANAH"

"Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar."

(Kej. 13:10 – NKJV: And Lot lifted his eyes and saw all the plain of Jordan, that it was well watered everywhere (before the LORD destroyed Sodom and Gomorrah) like the garden of the LORD, like the land of Egypt as you go toward Zoar.)

"...sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya."

(Kej. 13:15 – NKJV: for all the land which you see I give to you and your descendants forever.)

Walaupun serupa, dua kata "tanah" di sini mempunyai makna yang berbeda. Yang Lot lihat adalah tanah secara jasmani, seluruh Lembah Yordan, sampai ke Zoar, yang banyak airnya. Lot merasa yakin bahwa tanah ini akan menguntungkannya. Ia juga menyamakan tanah ini dengan taman Tuhan dan tanah Mesir. Tetapi apakah sungguh-sungguh sama? Apakah taman Tuhan serupa dengan tanah Mesir? Di mata Lot, ia melihat dua tempat ini sebagai hal yang sama,

dan pemikiran ini menunjukkan bahwa rohaninya belum dewasa.

Hal yang sama berlaku pada diri kita apabila kita belum dewasa rohani. Taman Tuhan sama sekali berbeda dengan tanah Mesir. Seperti saat ini, gereja sama sekali berbeda dengan dunia. Namun beberapa jemaat menyamakan dua tempat ini, bahkan lebih parah lagi, mereka merasa bahwa dunia lebih baik daripada gereja. Mereka dengan ragu-ragu datang berkebakhtian, namun dengan tanpa menunda-nunda pergi menikmati berbagai hiburan yang ditawarkan oleh versi Sodom dan Gomora zaman sekarang. Apabila kita mempunyai pandangan seperti ini, kita harus memeriksa iman kita.

Kadang-kadang ketika kita berpergian ke luar negeri, kita mungkin bertemu dengan orang-orang yang senegara dengan kita. Namun kita mungkin tidak merasa dekat dengan mereka seperti dengan saudara-saudari seiman dari gereja setempat yang baru saja kita temui. Walaupun ada kendala bahasa, kita merasakan semangat satu keluarga, karena kita semua adalah anggota rumah Allah. Karena itu, apabila kita merasa hati kita lebih terhubung pada orang-orang dunia lebih daripada saudara-saudari seiman sendiri, kita harus merenung dan memeriksa diri kita sendiri.

Walaupun kota-kota di dekatnya penuh dengan hal yang jahat, Lot tertarik dengan dataran Yordan karena mata rohaninya belum dewasa. Tanpa meminta nasihat Abraham ataupun Allah, ia menyimpulkan sendiri bahwa tanah itu penuh dengan air, dan mengambil

keputusan yang buruk. Seringkali orang-orang yang mengambil keputusan seperti Lot, mereka merasa bahwa pilihan mereka benar, namun tidak akan menguntungkan mereka.

Tidak seperti Lot, Abraham tidak memilih dengan kehendaknya sendiri; sebaliknya, ia memilih untuk mendengarkan firman Allah.

*"...sebab seluruh negeri yang kaulihat itu..."
(Kej. 13:15)*

Tanah yang diterima Abraham dari Allah mungkin bukan tanah yang ia inginkan; namun Allah telah mengaturnya agar Abraham menerima tanah itu, dan secara rohani, tanah itu adalah Tanah Perjanjian. Walaupun Abraham tidak menerima tanah ini dalam masa hidupnya, ia percaya pada janji Allah yang akan memberikan tanah itu bagi keturunannya untuk selamanya.

Melihat Tanah Perjanjian ini haruslah menjadi pusat perhatian kita. Kita tidak boleh terkecoh dengan tanah jasmani, namun harus melayangkan pandangan kita pada Tanah Perjanjian: yaitu surga. Ketika rohani kita dewasa, seperti Abraham, mata kita akan tertuju pada janji Allah. Apakah kita melihat Tanah Perjanjian ini? Apakah kita berharap untuk mencapainya?

AKIBAT

"Sebab itu Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu, lalu ia berangkat ke sebelah timur dan mereka berpisah." (Kej. 13:11)

"Setelah itu Abram memindahkan kemahnya dan menetap di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron, lalu didirikannya mezbah di situ bagi TUHAN." (13:18)

Setelah Lot pergi ke arah timur, ia berpisah dengan Abraham (Kej. 13:11). Seringkali setelah mata kita tertarik pada sesuatu, kita akan pergi ke arahnya. Namun penting bagi kita untuk tidak pergi terlalu jauh sehingga terpisah dari komunitas iman. "Berpisah" di sini adalah perpisahan total, baik dalam arti jasmani maupun rohani. Ada beberapa jemaat yang hatinya tertarik pada dunia. Mereka pergi ke arah dunia dan pada akhirnya memisahkan diri dari gereja, menempatkan diri mereka sendiri pada mara bahaya. Ini berlaku sebagai peringatan bagi kita: kita boleh memindahkan rumah, tetapi harus berhati-hati untuk tidak memisahkan diri dari gereja.

"Abram menetap di tanah Kanaan, tetapi Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom." (Kej. 13:12)

Setelah berpisah, perlahan-lahan Lot memindahkan kemahnya semakin dekat dengan Sodom, sampai akhirnya ia sepenuhnya tinggal di kota itu. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh pindah ke Sodom. Kita tidak boleh menempatkan kemah di dekatnya, apalagi tinggal di dalamnya. Renungkanlah akibatnya: ke arah manakah iman keluarga yang tidak memelihara Sabat?

Yang lebih senang menikmati berbagai hiburan ketimbang membaca Alkitab?

Tindakan yang memisahkan kita dari gereja tidak terjadi dalam waktu semalam, tetapi secara bertahap. Kita harus waspada agar hal ini tidak terjadi pada kita.

"Sesudah itu Abram memindahkan kemahnya dan menetap di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron, lalu didirikannya mezbah di situ bagi TUHAN." (13:18)

Sementara Lot bergerak semakin dekat ke Sodom, Abraham tergerak untuk membangun mezbah bagi Tuhan. Walaupun ia tidak menerima Tanah Perjanjian di masa hidupnya, ia taat kepada Allah, menantikan janji-Nya, dan menyembahnya dengan syukur dalam hatinya.

Dari cerita di Kejadian 13:10-18 ini, kita memahami bahwa perbuatan-perbuatan Abraham didahului oleh kehendak Allah. Satu-satunya tindakan yang berasal dari hati Abraham sendiri adalah membangun mezbah bagi Allah (Kej. 13:18). Perbuatan ini adalah perbuatan penyembahan dan hormat – alasan penting mengapa Allah memberkatinya. Inilah yang harus menjadi inisiatif yang kita ambil – mengikuti ibadah, berdoa, membaca Alkitab, dan menyembah Allah.

KESIMPULAN

Di akhir zaman ini, banyak hal di dunia akan mencari-cari perhatian kita. Kadang-kadang dunia tampak seperti lembah Yordan

yang penuh air. Namun ketimbang mencari-cari berkat materi yang hanya bersifat sementara, mari kita melayangkan pandangan kita pada Tanah Perjanjian. Di sanalah kita akan menerima berkat-berkat kekal yang sejati.



ALLAH YANG TIDAK BERUBAH

James Liu-Newcastle, Inggris

Kita hidup di dunia yang cepat berubah. Dari sejarah, kita melihat bagaimana seribu tahun era bercocok tanam digantikan dengan abad-abad industrialisasi, yang kemudian dilanjutkan dengan puluhan tahun era teknologi, dan pada akhirnya di masa informasi sekarang ini. Kita juga melihat trend datang dan pergi, iklim cuaca yang berantakan, dan bahkan bagaimana manusia dapat menjadi sangat tak terduga dan tak dapat diandalkan.

Namun di dunia yang penuh dengan perubahan yang tiba-tiba dan semakin cepat, ada satu hal yang senantiasa tetap. "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibr. 13:8). Inilah Yesus, Allah yang kita sembah pada hari ini. Ia adalah Allah yang menciptakan langit dan

bumi dari kehampaan di awal mula. Ia adalah Tuhan, yang menghibur murid-murid-Nya dari kegelisahan mereka.

Mengapa pengetahuan ini penting? Karena Allah tidak berubah, catatan Alkitab tentang Dia merupakan panduan yang dapat diandalkan pada apa yang dapat Ia lakukan bagi kita yang hari ini menyembah-Nya. Jadi bagaimanakah Alkitab menjelaskan tentang Allah?

ALLAH DIMASA LALU

- *"Dari ujung bumi aku berseru kepada-Mu,*
- *karena hatiku lemah lesu; tuntunlah aku ke*
- *gunung batu yang terlalu tinggi bagiku. Sungguh*
- *Engkau telah menjadi tempat perlindunganku,*

- *menara yang kuat terhadap musuh. Biarlah aku*
- *menumpang di dalam kemah-Mu untuk selama-*
- *lamanya, biarlah aku berlindung dalam naungan*
- *sayap-Mu!”*
- *(Mzm. 61:2-4)*

Ketika hati Daud terbeban di tengah kesulitan dan kepedihan, Allah adalah kekuatannya dan tempatnya bernaung. Allah adalah gunung batu, keselamatan, dan perlindungannya (Mzm. 62:6-7). Sebagai gembala maupun sebagai raja, Daud mengetahui bahwa ia senantiasa dapat berpaling kepada Allah untuk memohon pertolongan. Selain Allah, tidak ada siapa pun, atau apa pun, yang dapat diandalkan (Mzm. 62:9-10).

Selain Daud, Abraham juga menerima anugerah kasih karunia Allah yang berlimpah.

- *Kemudian datanglah firman TUHAN kepada*
- *Abram dalam suatu penglihatan: “Janganlah*
- *takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu*
- *akan sangat besar.”*
- *(Kej. 15:1).*

Begitulah cara Tuhan memperkenalkan diri ketika Abram mulai resah karena belum mempunyai keturunan di usia tuanya. Allah meyakinkan Abram bahwa Ia adalah perisai dan upahnya. Sebagai perisai, Allah akan mengawasi dan melindunginya. Sebagai upah, Allah bukan saja melindunginya tetapi juga memberkatinya. Berkat yang diberikan sesuai dengan iman Abram kepada Allah. Pada akhirnya, Allah mengaruniakan seorang anak bagi Abram dan

milik pusaka atas kesetiaan dan ketekunannya mengikuti-Nya.

Hari ini, kita mungkin mempercayai teman atau anggota keluarga yang dekat, namun mereka tidak akan selalu ada bersama kita; Kalau pun ya, kemampuan mereka untuk membantu kita mempunyai batas. Sebaliknya, pengalaman Abraham dan Daud merupakan bukti bahwa Allah bukan saja selalu ada untuk kita, namun Ia senantiasa mampu membantu kita. Ketika kita merasa sedih, Ia menghibur kita; jika kita ada dalam bahaya, Ia melindungi kita. Sama seperti Allah telah melindungi Daud, Ia juga melindungi kita. Dan walaupun tantangan di depan kita tampaknya sangat banyak, tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

ALLAH DI MASA SEKARANG

Penulis Kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah memberkati orang-orang yang mencari dan beriman kepada-Nya (Ibr. 11:6)

Namun kadang kita sebagai jemaat di masa sekarang, merasa bahwa Allah tidak menjawab ketika kita memanggil dan menaruh iman kepada-Nya. Tampaknya Allah telah berubah dan Allah yang saat ini kita sembah berbeda dengan Allah yang ada di Alkitab.

Namun Nabi Yesaya sepenuhnya yakin bahwa Allah sungguh-sungguh tidak berubah. Walaupun kita mungkin telah melupakan berkat-berkat-Nya, bahkan juga keberadaan-Nya, Ia tidak akan pernah melupakan kita.

Sion berkata: "TUHAN telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku." Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku. Kita mungkin bisa melupakan kasih karunia serta keberadaan-Nya namun Tuhan tak pernah melupakan kita" (Yes. 49:14-16)

Jadi mengapa Allah tampaknya sering mengabaikan permohonan doa kita?

Apabila kita merenungkannya lebih mendalam, kita akan menemukan bahwa masalahnya terletak pada diri kita. Allah mungkin telah berbicara kepada kita, namun karena kita tidak sepenuhnya mendengarkan, kita mengira Ia diam. Atau Allah telah menjawab doa kita, namun karena kita tidak suka dengan jawaban-Nya karena bukan jawaban yang kita harapkan, kita menganggap Ia telah mengabaikan kita.

Ada beberapa alasan mengapa Allah tidak mengabulkan permohonan kita. Pertama, mungkin karena kita hanya memikirkan kehendak kita tanpa memperdulikan kehendak Allah. Artinya, kita memaksakan kehendak kita pada Allah. Kedua, bisa saja iman kita telah berubah (Ref. Yak. 1: 6-8). Tanpa sadar, kita membiarkan keraguan merasuki hati kita. Kita berdoa namun

tidak sepenuhnya percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi kita.

Dengan kata lain, Tuhan tidak berubah. Kita-lah yang telah berubah menjadi tidak taat. Kita tidak lagi dapat melihat atau mendengar suara Allah karena hati kita telah berpaling dari-Nya. Seramnya, kita mungkin tidak menyadari bahwa kita telah berubah. Karena hidup di dunia yang cepat berubah, tanpa sadar kita mulai dipengaruhi oleh pemikiran dan tren baru yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada kita sejak kecil. Dan bukannya menjauhi nilai-nilai yang bertentangan dengan iman, kita malah menjauhi iman kita, mengiranya sudah terlalu kaku untuk hidup di masa sekarang, dan menganggap bahwa iman harus berubah mengikuti masa kini.

Karena itu, kita harus senantiasa mengingatkan diri bahwa Allah kita adalah Allah yang sama yang menolong Daud, Abram, dan semua orang-orang kudus di Alkitab. Ia tidak pernah berubah. Jadi kita juga harus berpegang pada iman kita yang mula-mula. Kita harus senantiasa menyelidiki diri sendiri untuk memastikan agar kita tidak berubah dalam iman dan menjauhi Allah. Kita harus belajar untuk sungguh-sungguh merendahkan diri di hadapan-Nya dan menghadapkan hati kita kepada-Nya.

ALLAH YANG JANJINYA TIDAK BERUBAH

Sifat Allah yang tidak berubah bukan hanya mengingatkan kita untuk memeriksa diri kita,

namun juga menghibur kita. Karena Allah tidak berubah, janji-Nya tetap berlaku dan dapat diterapkan di segala zaman. Segala hal yang Tuhan nyatakan akan digenapi. Warisan surgawi adalah hal yang pasti menanti kita apabila kita tetap berpegang teguh pada kebenaran.

Secara khusus, kita mempunyai jaminan berkat bahwa selama kita hidup di dunia, Allah akan memberikan Roh Kudus kepada kita untuk menolong kita berpegang pada-Nya dan segala ajaran-Nya. Yang tinggal kita perlu lakukan adalah memintanya (Luk. 11:13). Namun, beberapa di antara kita telah lama memohon Roh Kudus dengan tekun, namun masih belum memperolehnya. Hal ini mungkin membuat kita ragu atau bertanya-tanya mengapa Allah mendengarkan orang lain, tetapi kita tidak. Dalam saat-saat seperti itu, kita harus senantiasa mengingatkan diri, bahwa Allah yang mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada para rasul dan saudara-saudari seiman di sekitar kita adalah Allah yang tidak berubah. Pada waktu yang Ia tetapkan, Allah juga akan mencurahkan Roh-Nya dengan berkelimpahan kepada kita. Sementara itu, kita harus beriman, percaya pada firman-Nya, dan menghapus segala ragu dalam hati kita (Yoh. 7:38-39).

Lebih lanjut, Allah kita yang tidak berubah, juga menghibur, menguatkan, dan menuntun para rasul melalui kuasa Roh-Nya. Begitu juga, Ia akan menghibur, menguatkan, dan menuntun kita pada hari ini melalui Roh-Nya. Namun yang terpenting, kita harus memastikan agar kita tidak

mengabaikan-Nya atau menolak tuntunan dan ajaran-Nya.

IMAN YANG TETAP DARI TUHAN YANG TIDAK BERUBAH

Sebagai kesimpulan, marilah kita mengarahkan mata kita pada Allah yang tidak berubah: Allah yang telah melindungi Daud, memberi upah kepada Abram, dan telah membantu banyak orang kudus di dalam Alkitab, adalah Allah yang sama, yang kita sembah dan percaya pada hari ini. Dari cara-Nya memperhatikan umat pilihan-Nya, kita dapat memperoleh penghiburan karena tahu bahwa Ia memperhatikan kita dengan cara yang sama.

Walaupun semua yang ada di sekitar kita berubah begitu cepat, kita harus senantiasa memeriksa diri kita untuk memastikan bahwa iman kita tidak berubah. Kita harus berpegang teguh pada Allah dan pada pengetahuan bahwa Ia tidak berubah. Kita harus senantiasa percaya dan bersandar pada firman-Nya. Dan Allah kita yang tidak berubah, yang menciptakan segala sesuatu, pasti akan memberikan semua yang kita perlukan.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

MARET 2016

NN	1,000,000
Liam Yenny Gunawan	700,000
Tianggur Sinaga	761,000
Tianggur Sinaga	567,000
NN	4,000,000
Lim Tjing Pey	300,000
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
NN	355,936

APRIL 2016

NN	1,500,000
Tianggur Sinaga	787,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	1,200,000
NN	500,000
Simarjati	500,000

MEI 2016

NN	1,000,000
Ingrid Suhana	200,000
Simarjati	500,000
Tianggur Sinaga	954,000
NN	273,762
Mambang Jaya	300,000

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati